

Volume 9 No. 2, Juli-Desember 2022

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i2.640>

Kompleksitas *Aproach* dan Eksistensi Pendidik

Yustizar¹, Muhammad Nuh Rasyid²

IAIN Langsa

yus.tizar4477@gmail.com¹, muhhammadnuhrasyid@iainlangsa.ac.id²

Abstract

A child is born in a state of "sacred" nature and has the potential to be intelligent and successful in the future, just like an animal that is continuously trained, it becomes intelligent, different from its community. Likewise with humans who are bestowed with perfection in the creation of the creator. Educated humans will certainly influence the success of life, meaning that success or not in life can be influenced by the pattern of students who originate either in the family environment, home environment or school environment. Parents are teachers for children, while educational institution teachers serve as a counterbalance to the curriculum as a structure of knowledge in the child. There are often social complaints about "failure". The excuse for failure of educators or approaches in educating. This is what has the complexity of being studied in scientific discussions which then becomes criticism of the world of education itself. The compulsion towards education began to be packaged again with the term trend approach (approach).

Keywords: *Complexity, Aproach, Existence of Educators*

Abstrak

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah "suci" dan memiliki potensi menjadi cerdas dan sukses dikemudian hari, tidak ubahnya seekor hewan yang secara terus-menerus dilatih maka ia pun menjadi cerdas berbeda dengan komunitasnya. Demikian pula dengan manusia yang dianugerahkan kesempurnaan dalam ciptaan sang pencipta. Manusia yang terdidik tentunya akan berpengaruh dalam kesuksesan hidup artinya sukses atau tidak dalam hidup dapat dipengaruhi pola didik yang berasal baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan rumah atau lingkungan sekolahnya. Orang tua adalah guru bagi anak, sedang guru lembaga pendidikan berkedudukan sebagai penyeimbang kurikulum sebagai struktur pengetahuan pada diri si anak. Disini sering terjadi komplain sosial atas "kegagalan". Dalih kegagalan pendidik atau pendekatan dalam mendidik. Hal inilah yang berkompleksitas menjadi kajian dalam diskusi ilmiah yang kemudian menjadi kritikan terhadap dunia

pendidikan itu sendiri. Kompulsi arah pendidikan pun mulai terkemas kembali dengan istilah tren *approach* (pendekatan).

Kata Kunci: *Kompleksitas, Aproach, Eksistensi Pendidik*

Pendahuluan

Belajar adalah sesuatu yang mutlak harus dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan sesuatu yang belum diketahui sehingga ia mengetahui. Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sadar atau tidak, proses ini sebenarnya telah dilakukan manusia sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya

Selama proses belajar-mengajar berlangsung, terjadi interaksi antara pengajar dan siswa. Setiap siswa mendapat dan menghadapi tugas belajar dan pengajar harus mendampingi siswa dalam belajar. Keberhasilan proses belajar-mengajar itu untuk sebagian dipengaruhi oleh keadaan awal yang dimiliki siswa, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kenyataan ini berakibat bagi pengajar, sejauh mana ia harus mengikutsertakan keadaan awal atau ciri khas itu sebagai salah satu titik tolak bagi perencanaan dan pengelolaan proses belajar mengajar.

Guru sebagai pendidik harus memiliki sikap profesionalitas yang baik karena seorang guru sangat dituntut kreatifitas yang bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan saja akan tetapi yang sangat penting bagi seorang guru adalah langkah-langkah apa yang harus di tempuh agar dapat menjalin hubungan baik dengan peserta didik demi peningkatan prestasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran yang diberikannya. Hubungan antara guru dan peserta didik baik dalam pengajaran maupun diluar jam pengajaran merupakan tujuan dari proses belajar dimana tujuan ini adalah pendekatan. Sedangkan pendekatan merupakan bahagian dari tujuan proses belajar mengajar. Tanpa pendekatan (*approach*), maka proses pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

1. *Individualistic Approach*

Individualistic Approach adalah pendekatan individual antara guru dengan siswa yang tumbuh dan terhubung baik secara sistem maupun natural dilingkungan sekolah. Sekolah merupakan miniatur masyarakat, menampung bermacam-macam siswa dengan latar belakang kepribadian yang berbeda. Mereka heterogen sebab diantara mereka ada yang miskin, ada yang kaya, bodoh dan pintar, yang suka patuh dan suka menentang, juga didalamnya terdapat anak-anak dari kondisi keluarga yang berbeda. Dimana dari latar belakang dari masing-masing siswa memiliki permasalahan-permasalahan yang bukan saja kategori tugas seorang guru untuk mengayominya.

Individualistic Approach dalam proses pembelajaran adalah sebuah pendekatan yang bertolak pada asumsi bahwa peserta didik memiliki latar belakang perbedaan dari segi kecerdasan, bakat, kecendrungan, motivasi. Perbedaan individualistis peserta didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan peserta didik pada aspek individual ini, dengan kata lain guru harus melakukan pendekatan individual dalam

strategi belajar mengajarnya. Bila hal ini tidak dilakukan, maka strategi belajar tuntas (*mastery learning*) yang menuntut penguasaan penuh kepada peserta didik tidak pernah mejadi kenyataan dengan *Individualistic Approach* ini kepada peserta didik dapat diharapkan memiliki tingkat penguasaan materi yang optimal.

Individualistic Approach ini pada dasarnya berguna untuk mengatasi peserta didik yang banyak bicara atau membuat keributan dalam kelas. Caranya antara lain dengan cara memindahkan salah satu peserta didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang suka berbicara ditempatkan pada anak didik yang pendiam.¹

Berdasarkan permasalahan individual di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang suka keributan dapat mempengaruhi konsentrasi peserta didik yang tekun dalam belajar sehingga ketekunan itu membuat peserta didik tersebut dapat mengalihkan perhatiannya dalam mengikuti pelajaran yang sedang di ikuti. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran semakin sulit dikendalikan. Oleh sebab itu seorang guru yang baik adalah “seorang guru yang berusaha mendorong siswa agar belajar secara maksimal dan dapat memancing keberhasilan motivasi dalam dirinya. Ia menemukan bahwa ada bermacam-macam hal yang menyebabkan siswa belajar, ada siswa yang tidak belajar karena dimarahi oleh orang tua, ada siswa yang sukar memusatkan perhatian waktu guru mengajarkan topik tertentu, ada pula siswa yang giat belajar karena ia bercita-cita menjadi seorang ahli. Bermacam-macam keadaan siswa tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan tentang masalah-masalah belajar merupakan hal yang sangat penting bagi guru dan calon guru”.²

Mengenai permasalahan ini Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa “pada dasarnya dalam belajar diperlukan pemusatan perhatian. Tanpa ini perbuatan belajar akan menghasilkan kesia-siaan. Kekecewaanlah yang ditemui. Ketidak mampuan seseorang berkonsentrasi dalam belajar disebabkan buyarnya perhatian terhadap suatu objek. Hal inilah yang tidak diinginkan oleh siapa pun yang sedang belajar.

Apalah artinya membaca buku berlama-lama, namun akhirnya apa yang diinginkan dari buku yang dibaca itu tidak didapatkan setelah selesai melakukan kegiatan belajar. Kemalasanpun akhirnya hadir sebagai gejala jiwa yang memberontak pada diri sendiri yang tidak mampu memusatkan perhatian dalam belajar”.³

Kemampuan peserta didik yang ada dalam kelas pada umumnya sering sekali bervariasi. Sebagian peserta didik sudah banyak tahu, sebagian lagi belum tahu sama sekali tentang materi yang diajarkan di kelas. Bila pengajar mengikuti kelompok peserta didik yang pertama, kelompok yang kedua merasa ketinggalan kereta, yaitu tidak dapat menangkap pelajaran yang diberikan. Sebaliknya, bila pengajar mengikuti

¹Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 153

²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal.236

³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Reneka Cipta, Ed. II, 2008), hal. 96.

kelompok yang kedua, yaitu mulai dari bawah, kelompok pertama akan merasa tidak belajar apa-apa dan bosan. Permasalahan-permasalahan ini selalu terjadi pada setiap proses pendidikan, guru sebagai pengajar terkadang harus mengulang kembali pelajaran yang disampaikan sehingga si guru tersebut merasa jenuh untuk mengulang pelajaran bila peserta didik yang di tujuhnya selalu mengulangi kesalahan yang sama. Namun, disini perlu kiranya guru mengadakan *individualistic approach* dimana melalui pendekatan ini diharapkan siswa merasa diperhatikan, disayang, dekat dengan guru sebagai pendidiknya, sehingga peserta didik tergugah untuk berusaha dengan segala potensi yang ada pada dirinya dalam menyadari kesalahan-kesalahan. Mengenai hal ini, maka paling terutama sekali yang ia lakukan adalah mengikuti pelajaran yang disampaikan serta meningkatkan ketaatan atas setiap peraturan dan hukuman baginya atas setiap masalah yang diberikan.

Ajaran Islam mengakui adanya perbedaan yang dimiliki umat manusia, dan karena adanya perbedaan itulah, diantara mereka ada yang menjadi pemimpin sedangkan yang lain menjadi terpimpin, sebagai mana yang ada pada surat al-An'am ayat 165 yang artinya adalah Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan terjemahan ayat di atas tampak signifikan dimana perbedaan tingkatan dalam arti yang seluas-luasnya pada manusia, perbedaan ini menunjukkan kepada taraf ujian, apakah pemberian Tuhan itu di pergunakan untuk tujuan yang baik atau sebaliknya (tujuan yang buruk). Bila tujuan tersebut digunakan pada tujuan yang buruk, maka yang ia peroleh adalah siksaan, begitu juga sebaliknya jika tujuan tersebut dipergunakan demi tujuan yang baik (yang *diridhai*) maka sudah tentu akan mendapatkan kebaikan pula baginya.

Menyangkut perihal ini sekolah dalam tugasnya sehari-hari selalu memonitoring perkembangan kepribadian dan prilaku murid-muridnya agar terhindar dari kecendrungan tindakan yang *destruktif* atau yang mengarah pada pusat kontrol kebudayaan masyarakat agar tidak menyimpang dari hakikat yang diinginkan, disamping sebagai pusat pengembangan dan bentuk paket-paket pengajaran yang secara sinergis akan mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. "Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses *interaksi edukatif*".⁴ Akan tetapi peningkatan interaksi dari apa yang disampaikan menjadi renungan kembali baginya.

Individualistic approach ini memiliki hal penting bagi kegiatan pengajaran, khususnya dalam penanganan khusus atas setiap pengelolaan kelas. Melalui pendekatan ini banyak permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat diselesaikan dengan baik karena *individualistic approach* ini merupakan pendekatan yang sangat

⁴Djamarah, *Psikologi ...* h. 80.

demokratis, dimana pendekatan ini banyak pihak yang terlibat untuk membantu individu tersebut dalam mencari jawaban dari permasalahan serta perilaku yang dihadapi, namun terkadang pendekatan ini lebih banyak diselesaikan secara berdua saja antara guru bersangkutan dan siswa (individu) dengan berdialog secara langsung. “Dalam ilmu psikologi, perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan”.⁵

Kendati demikian, pendekatan ini selain memiliki manfaat dan keuntungan, juga tidak terlepas dari kekurangan. *individualistic approach* mengharuskan seorang guru memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap peserta didik. Keadaan ini amat menyulitkan, jika jumlah peserta didiknya amat banyak, karena akan memakan waktu yang cukup banyak pula, dan karenanya kurang efisien. Selain itu pendekatan ini juga mengharuskan adanya desain kelas yang kecil yang jumlahnya cukup banyak ini tidak dapat ditangani oleh satu orang guru, melainkan oleh sebuah *team teacher*. Pendekatan ini menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk bersosialisasi, dan pada gilirannya dapat menimbulkan sikap individualistis pada peserta didik.⁶

2. Organizational Approach

Organizational approach adalah sebuah pendekatan yang didasarkan pada pandangan, bahwa pada setiap peserta didik terdapat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan yang antara satu dan lainnya. Perbedaan yang peserta didik yang satu dengan yang lainnya ini, bukanlah untuk dipertentangkan atau dipisahkan, melainkan harus *diintegrasikan*. Seorang peserta didik yang cerdas misalnya, dapat disatukan dengan peserta didik yang kurang cerdas, sehingga peserta didik yang kurang cerdas itu dapat ditolong oleh peserta didik yang cerdas. Demikian pula, persamaan yang dimiliki antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya dapat disenergikan sehingga dapat saling menunjang secara optimal.⁷

Selanjutnya agar peserta didik tersebut lebih menyadari bahwa setiap dari mereka kecenderungan dalam berinteraksi dengan lingkungannya sangatlah besar. Kehidupan dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya adalah potensi yang harus dihargai yang mana dari interaksi tersebut memperoleh pengalaman hidup bersosialisasi dalam memenuhi kebutuhan hidup dari dirinya masing-masing.

Memupuk kesetia kawan dalam menunjang proses peningkatan pemahaman pelajaran yang diberikan dengan mengadakan diskusi-diskusi rutinitas sekaligus dalam mengendalikan egoisme yang ada dalam diri mereka masing-masing, serta memberi dan menerima pada setiap pembelajaran di dalam kelas.

⁵ <http://www.pustekom.go.id/teknodik/t13.htm>

⁶ Abuddin Nata, *Persepektif Islam ...*, h. 155

⁷ Ibid,

Secara lebih khusus lagi, bahwa kedekatan antara individu dalam kelompok sangat ditentukan oleh :

1. Perasaan diterima atau disukai teman-teman
2. Tarikan kelompok
3. Tehnik pengelompokan oleh guru
4. Partisipasi atau keterlibatan dalam kelompok, serta penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara mencapai.

Berdasarkan kedekatan tersebut, maka akan membentuk strukyur atau sifat-sifat kelompok yang antara lain :

1. Suatu multi personalia dengan tingkat keakraban tertentu
2. Suatu sistem interaksi
3. Suatu organisasi atau struktur
4. Merupakan motiv tertentu dan tujuan bersama
5. Merupakan suatu kekuatan atau standar prilaku tertentu
6. Pola prilaku yang dapat diobservasi yang disebut kepribadian.⁸

Melalui pendekatan ini peserta didik diupayakan agar dapat membiasakan sikap bekerja sama dalam mengerjakan latihan-latihan kelompok dengan mensinergikan apa yang dimilikinya ataupun yang tidak dimilikinya sehingga jika diantara mereka tidak mampu untuk menjawab, maka peserta didik yang lain dapat membantu.

Gordon allport, ahli psikologi kepribadian mengemukakan dalam Rohmat Mulyana bahwa nilai adalah keyakinan dalam usaha bersama-sama yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁹

Nilai sebagai tema abstrak yang juga berafiliasi dengan tindakan, norma, fakta, moral, cita-cita dan etika merupakan suatu wilayah kajian tentang nilai baik-buruk. Maka sebenarnya ada sumber yang terdapat di dalamnya yaitu *nilai normatif* yang bersumber dari buah fikiran manusia dalam menata kehidupan sosial dan *nilai preskriptis* yang bersumber dari wahyu¹⁰

Berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran/keahlian tertentu melalui *organizational approach* ini sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat konsep tersebut lebih lama (2) Bagaimana setiap mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh (3) Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu dan hubungan dari apa yang mereka pelajari (4) Bagaimana guru dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dari siswa sehingga siswa dapat mempelajari berbagai konsep dan mampu mengkaitkannya dengan kehidupan nyata, serta dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidup-nya¹¹

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ..., h. 56-58

⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 9.

¹⁰Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan*, h. 23.

¹¹ ibid

Organizational approach atau yang didasarkan atas pandangan bahwa disamping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda. Alasan pengelompokan peserta didik juga didasarkan atas realitas bahwa peserta didik satu dengan yang lain berbeda. Agar perkembangan peserta didik yang cepat tidak mengganggu peserta didik yang lambat dan sebaliknya (peserta didik yang lambat tidak mengganggu yang cepat), maka dilakukanlah pengelompokan peserta didik. Tidak jarang dalam pengajaran yang menggunakan sistem klasikal, peserta didik yang cepat tidak sabar menunggu peserta didik yang lambat. Sebaliknya, peserta didik yang lambat, tidak akan dapat mengejar peserta didik yang cepat. Ada beberapa jenis pengelompokan peserta didik yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya ialah :

Mitchun mengemukakan dua jenis pengelompokan peserta didik. Yang pertama, ia namai dengan *ability grouping*, sedang yang kedua disebut *sub grouping with in the class*. Yang dsimaksud *ability grouping* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan di dalam setting sekolah. Sedangkan *sub grouping with in the class* adalah pengelompokan dalam setting kelas atau dapat juga disebut organisasi kelas¹².

3. Mixed Approach

Dari penjelasan-penjelasan diatas sebagai mana yang telah diungkapkan mengenai latar belakang dan profil seorang anak didik secara individualitas juga banyak memiliki persamaan diantara sesama, dengan demikian dari masing-masing pendekatan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

Dalam pendekatan ketiga ini, yaitu sebuah pendekatan yang bertumpu pada upaya mensinergikan keunggulan yang terdapat pada *individualistic approach* dan keunggulan yang terdapat pada *organizational approach*. Namun dalam praktiknya, pendekatan campuran ini akan jauh banyak masalahnya dibandingkan dengan dua pendekatan sebagai mana telah dipaparkan di atas¹³.

Dari berbagai penjelasan di atas mengemukakan bahwa setiap peserta didik memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam belajar. Terkadang diantara mereka tampak dengan motivasi yang tinggi dan ada juga yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Keadaan ini selanjutnya menimbulkan keadaan peserta didik yang satu bergairah dalam belajar, sedang peserta didik yang lain sedang-sedang saja. Keadaan ini menimbulkan kurang seriusnya peserta didik dalam menerima pelajaran yang disampaikan, sehingga dampak seperti ini dapat berpengaruh kepada peserta didik yang lain didalam kelas.

Mengenai motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan

¹²Ibid, Nata, *Persepektif Islam ...*, h. 125

¹³ibid., h. 159

secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motifasi belajar dapat timbul dengan pengaruh *intrinsik*, yang berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktifitas belajar yang lebih giat dan semangat.¹⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan kondisi seperti ini peserta didiknya yang beragam tersebut tidak akan mudah dengan menggunakan satu metode atau pendekatan saja biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Keadaan ini pada gilirannya dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar akibatnya kegiatan pengajaran kurang menjadi efektif demikian juga efiseinsi dan efektifitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu, disebabkan peserta didik yang kurang mampu berkonsentrasi. Keadaan tersebut tidak dapat diatasi dengan satu metode saja karena sumber terjadi permasalahan tersebut sebagai akibat dari penggunaan metode yang satu macam saja. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru dapat menggunakan beberapa metode dan pendekatan, dan faktanya memang jarang menggunakan satu pendekatan dan metode saja.

Keadaan belajar yang demikian itu dapat disebut sebagai pendekatan campuran atau bervariasi yaitu sebuah pendekatan yang bertolak dari konsepsi, bahwa permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam belajar bermacam-macam. Permasalahan yang timbul dalam kegiatan belajar, biasanya karena adanya berbagai motif. Untuk itu diperlukan variasi tehnik pemecahan untuk setiap kasus dengan demikian, pendekatan variasi ini sebagai alat yang dapat dipergunakan oleh guru dalam kegiatan pengajaran.

4. Education Approach

Jika pembagian pendekatan tersebut di atas, didasarkan pada kondisi anak didik yang beragam baik dari segi jumlah maupun kemampuannya, maka pada *education approach* ini bertolak beberapa jauh sebuah pendekatan yang dilakukan dapat memberikan pengaruh bagi perbaikan sikap mental dan kepribadian anak didik. *education approach* adalah pendekatan dengan mengajarkan sekumpulan ilmu, pengalaman dan pengetahuan kepada anak didik. Dengan demikian, sebuah pendekatan sesungguhnya amat beragam, tergantung pada dasar yang digunakannya. Sebuah pendekatan dapat menggunakan dasar disiplin keilmuan, perbedaan individu, nilai yang akan ditanamkan, dan lain sebagainya. Sebuah pendekatan yang menggunakan dasar disiplin ilmu misalnya, menghasilkan pendekatan teologis, filsafat, psikologis, psikologi, historis, politis, sosiologis, kebudayaan, dan seterusnya. Sementara itu, pendekatan yang menggunakan dasar perbedaan dan persamaan individual, akan menghasilkan pendekatan individual, kelompok dan

¹⁴Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), h. 23

campuran tersebut. Sedangkan pendekatan yang menggunakan dasar nilai yang akan ditanamkan akan menghasilkan pendekatan edukatif atau pendekatan moral spiritual. Semua pendekatan tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan konteksnya serta dilakukan secara konsisten.¹⁵

Dari beberapa pendekatan di atas, jika dikaitkan dengan *education approach*, maka memiliki hubungan yang sangat erat. Dengan *pendekatan edukatif* ini, perlakuan terhadap peserta didik yang bermasalah tidak dapat dilakukan dengan cara-cara kekerasan, memberikan hukuman fisik, memarahinya dan sebagainya, dalam *education approach* cara yang tidak efektif tersebut tidak dapat dipergunakan karena disamping akan membuat peserta didik semakin tidak mau belajar, juga akan menimbulkan rasa dendam dan benci kepada guru yang dapat membawa kepada perbuatan lain yang lebih berbahaya, seperti ancaman penculikan serta pembunuhan dan sebagainya.

Oleh sebab itu, Dalam pendekatan edukatif ini seorang guru dituntut mampu mengubah perilaku peserta didik dan membawa peserta didik kedalam pemahaman serta perilaku yang beretika sebagai mana pernyataan yang diungkapkan oleh Hasan Asari "seorang penuntut ilmu harus membersihkan hatinya dari setiap sifat yang buruk, keinginan yang tercela. Sebab dengan hati yang bersih ia akan dapat menerima ilmu pengetahuan dan bisa menyerap pengertian dan pemahaman dari guru."¹⁶

Pandangan di atas mencerminkan ketulusan dan hati yang ikhlas sebagaimana yang diajarkan dalam Islam khususnya dalam teori-teori belajar Islam yang merupakan pendekatan efektif dalam menumbuhkan sikap keagamaannya. Diantara pendekatan adalah:

a. Pendekatan pengalaman.

Pendekatan pengalaman adalah sebuah pendekatan yang memberikan pengalaman kepada peserta dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Oemar Hamalik Mendefinisikan "bahwa Pengajaran berdasarkan pengalaman memberikan para siswa seperangkat/serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru. Cara ini para siswa kedalam eksplorasi yang alami dan infestigasi langsung kedala suatu situasi pemecahan masalah terhadap mata pelajaran tertentu".¹⁷

b. Pendekatan pembiasaan.

Pendekatan pembiasaan merupakan sebuah pendekatan yang memberikan kebiasaan bagi anak didik unuk melakukan perbuatan yang baik dan terpuji, dengan cara mengajak mereka membiasakan melakukakan suatu kegiatan tanpa harus menjelaskannya secara rasional terhadap apa yang diperbuatkan itu.

c. Pendekatan emosional.

¹⁵ Nata, *Persepektif Islam ...*, h. 161

¹⁶Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam, Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakaliim Karya Ibn Jama'ah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. Vii-viii

¹⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VIII, 2008), h. 212

Pendekatan emosional dalam pendidikan adalah merupakan pendekatan yang diarahkan pada upaya menumbuhkan perasaan positif pada anak didik, seperti perasaan senasib sepenanggungan, perasaan taat menjalankan agama dan takut berbuat dosa, perasaan menghargai dan menghormati orang lain, serta perasaan rohaniah lain seperti perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, perasaan harga diri dan sebagainya.

d. Pendekatan rasional.

Pendekatan rasional dalam pendidikan ialah sebuah pendekatan dalam sebuah pendekatan dalam bentuk kepribadian anak didik dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang sesuatu perbuatan yang akan dilakukannya. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan ceramah dan topik yang dapat dicerna oleh kemampuan akal anak didik, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan dan sebagainya.

e. Pendekatan fungsional.

Pendekatan fungsional dalam pendidikan adalah sebuah pendekatan yang mengajar anak didik agar dapat menerapkan segi-segi praktis dan pragmatis dari setiap ilmu yang dipelajarinya. Dengan cara demikian, setiap ilmu yang dipelajari bukan semata-mata untuk kepentingan ilmu itu sendiri, melainkan untuk kepentingan hidup manusia. Untuk membiasakan mempraktekan sisi praktis dan pragmatis ilmu tersebut maka pada setiap mata pelajaran harus disertai dengan praktikum, latihan melakukan sesuatu, melaksanakan tugas dengan kaitan ilmu yang dimiliki dan sebagainya.

f. Pendekatan keagamaan.

Pendekatan keagamaan dalam pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang berupaya menumbuhkan sikap keagamaan yang terdapat dalam diri anak didik yang tercermin dalam ucapan, perbuatan dan penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pendekatan keagamaan ini juga menekankan, bahwa setiap perbuatan manusia, bahkan niat dalam hati senantiasa dilihat dan diketahui oleh Allah Swt. Dan setiap perbuatan yang dilakukan di dunia ini bukan hanya untuk kepentingan di dunia saja melainkan untuk mendapatkan pahala di akhirat nanti.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, dapat penulis deskripsikan beberapa untaian kesimpulan yang dapat penulis paparkan sebagai berikut; *Pertama*, Dengan berbagai dilematis pendidikan yang tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan yang memerlukan pendekatan-pendekatan sebagai bukti dan dorongan yang kuat dari pendidik dalam merealisasikan proses dan pencapaian sebagai wujud pengabdian pendidik atau seseorang yang memiliki naluri pendidik. *Kedua*, upaya-upaya yang dilakukan dalam pendekatan pembelajaran sebagai usaha dalam mencapai tujuan bukanlah sesuatu yang sudah sampai pada akhir tujuan akan tetapi pendekatan-pendekatan ini perlu dikembangkan sesuai kondisi yang terjadi, oleh sebab itu berbagai pendekatan yang

diterapkan dalam pembelajaran sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak demi terwujudnya pendidikan yang bermutu baik. *Ketiga*, Islam dengan sumbernya yang paling utamanya yaitu Alquran dan Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan sangat mengedepankan penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang luhur dalam segala lini pendidikan guna terwujudnya pendidikan kognitif, efektif dan psikomotorik.

Daftar Pustaka

- Asari, Hasan, *Etika Akademis Dalam Islam, Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakaliim Karya Ibn Jama'ah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Reneka Cipta, Ed. 2, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VIII, 2008
- Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008
<http://www.pustekom.go.id/teknodik/t13.htm>
- Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Nata, Abuddin, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2009